

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap memahami dan menghayati ide-ide modernisasi dari luar yang membawa nilai-nilai sekuler harus dapat diseleksi secara agamis sehingga tidak berdampak merusak terhadap nilai agamis yang telah ada. Untuk itu pendidikan Islam masa kini dan masa depan adalah pendidikan yang mengetahui dan memahami tuntutan modernisasi.

Menurut hasil penelitian Zainun Mu'tadin (2002 : 1), bahwa :

“Di tengah berbagai gejolak perubahan yang terjadi di masa kini, banyak remaja mengalami kekecewaan dan rasa frustrasi mendalam terhadap orang tua karena tak kunjung mendapatkan apa yang dinamakan kemandirian. Ruang konseling di website ini banyak dipenuhi oleh kebingungan-kebingungan dan keluh kesah yang dialami remaja karena banyak sekali aspek kehidupan mereka yang masih diatur oleh orang tuanya”.

Peralihan dari kehidupan dalam keluarga kepada kehidupan dalam lingkungan orang dewasa dalam masyarakat luas merupakan perubahan yang besar bagi kehidupan individu. Proses perubahan besar ini dijumpai oleh kelompok-kelompok sebaya dalam proses sosialisasi, karena hal tersebut merupakan persiapan penting bagi kehidupan seseorang. (Abu Ahmadi, 1991 : 193)

Proses sosialisasi tersebut secara implisit merupakan proses peniruan dilihatnya tentang keserasian dan kesamaannya. Menurut Andi Mappiare, 1982 : 162), bahwa :

“Seorang remaja akan menilai teman-teman sepeergaulannya apakah terdapat keserasian atau kesamaan dengan standar yang dimilikinya. Di sinilah berperan sekali citra diri, “aku” dan aspirasi. Semakin besar atau banyak

keserasian dan kesamaan yang mereka miliki, maka semakin erat pula persahabatan diantara mereka”.

Terlepas antara pro dan kontra, dengan kemajuan perkembangan di bidang komunikasi, televisi misalnya; menurut hasil penelitian Grant Noble (1975) justru menemukan bahwa jenis kekerasan dan penghayatan pemirsa terhadap apa yang ditonton memberikan pengaruh terhadap timbulnya perilaku agresif. (Nurul Huda, 2002 : 233)

Di tengah kebudayaan masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan prilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan sosial.

Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, menurut Mahyuddin (1999: 38) ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai materiil, sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

Manusia pasti kehilangan kendali dan salah arah bila nilai-nilai spiritual ditinggalkan, sehingga mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak. Dalam kaitan di atas Amin Syukur (1997: 179) mengatakan bahwa :

“Manusia atau masyarakat dalam keadaan seperti ini sudah kehilangan visi ke-Illahian dan ini bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yakni kehampaan spiritual, akibat dari itu maka tidak heran kalau akhir-akhir ini banyak dijumpai orang yang stress, resah, bingung, gelisah dan setumpuk penyakit kejiwaan, akibat tidak mempunyai pegangan dalam hidup ini. Dan dari pada itu timbullah krisis akhlak”.

Fenomena di atas merupakan suatu keadaan akhlak yang sangat mengkhawatirkan pada masa depan manusia dan umat Islam khususnya. Hal ini kiranya perlu dibangun kembali sebuah kepribadian yang kokoh dan menyeluruh dengan ditanamkannya nilai-nilai kepribadian yang Islami sebagai bekal dalam menghadapi tantangan hidup dan kehidupan antara lain melalui usaha pendidikan.

Pendidikan Islam menurut Anwar Jundi yang dikutip Abu Tauhid MS, (1990: 24) bahwa :

“Terbentuknya manusia yang berkepribadian adalah tujuan akhir dari pendidikan Islam, yaitu manusia yang seluruh aspek kepribadiannya selalu menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah dan selalu berusaha agar hidupnya senantiasa berada di jalan yang diridhoi-Nya. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan sebuah unsur yang bisa membentuk pribadi seseorang”.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip M. Jufri, dkk., (1993 : 68) sangat yakin bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina budi pekerti. Menurutnya, pendidikan tiada lain adalah proses yang saling mempengaruhi antara fitrah manusia dengan lingkungan yang mengelilinginya, artinya pendidikan mampu memperbaiki, menyempurnakan dan mendidik akhlak seseorang serta membersihkan jiwanya.

Kaitan dengan tercapainya pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam melalui prinsip-prinsip dasar spiritualnya mampu membentuk, memperbaiki, menyempurnakan dan mendidik akhlak. Tentunya hal ini dapat terwujud bila dikelola secara rapih, efektif dan efisien melalui usaha-usaha yang sistematis dan berencana. Sementara itu, akhlak itu sendiri adalah prilaku sehari-hari, maka apabila akhlak itu sendiri telah rusak seperti apa yang telah digambarkan di atas, maka kehidupan manusia itu sendiri akan rusak pula. Di sinilah prinsip-prinsip dasar spiritual

pendidikan Islam perlu diaplikasikan dan diimplementasikan untuk menciptakan manusia yang berakhlak. Orang-orang Mu'min yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling baik budi pekertinya.

Untuk mencapai hal itu pendidikan Islam hendaknya peka memahami kecenderungan perubahan di tengah kebudayaan masyarakat modern sekarang ini yang tentunya berdampak pula pada akhlak manusia itu sendiri. Permasalahannya sekarang bagaimanakah aplikasi dan implementasi prinsip-prinsip dasar spiritual pendidikan Islam dalam menyikapi akhlak di tengah kebudayaan masyarakat modern sekarang ini.

Beberapa faktor di atas, selanjutnya di dalam perkembangannya pada proses belajar mengajar, bagi remaja yang bersekolah, dalam masa remaja awal mereka umumnya memilih teman tidak mesti ditentukan oleh tingkat jenjang kelas (sekolah) mereka, tidak mesti teman sekelas. Beberapa unsur lain yang menjadi standar pemilihan adalah pola tingkah laku, minat/kesenangan, ciri-ciri fisik dan kepribadian, dan nilai-nilai yang dianut. Apa yang mereka jadikan standar dilihatnya tentang keserasian dan kesamaannya.

Untuk mengantisipasi problematika yang muncul dari pendidikan sebagai akibat interaksi manusia dengan masyarakat yang semakin kompleks, maka guru memiliki tanggung jawab penciptaan situasi yang kondusif bersama-sama anak didik berada dalam situasi belajar yang memperhatikan satu sama lain. (M. Arifin, 1991 : 33)

Namun di dalam kenyataannya, apabila membaca realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat kita pada umumnya, masih terdapat dikotomi terhadap ketidakadilan dan ketidakberdayaan baik secara psikologi sosial maupun pendidikan

menjadikan orang tua di dalam mendidik anak lebih cenderung mewarisi masa lalu yang pernah dialaminya, yang secara tidak langsung berdampak terhadap munculnya perilaku agresivitas dalam diri anak itu sendiri.

Perilaku agresif merupakan konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka, menunjukkan bahwa anak usia remaja membutuhkan penerimaan sosial dan penghargaan serta kepercayaan orang lain kepadanya. Untuk itu, ia butuh orang untuk mengarahkannya kepada perilaku yang diterima dalam berbagai kesempatan dan situasi. Akan tetapi di lain pihak ia membutuhkan rasa bebas, karena ia telah merasa dirinya besar, dewasa dan tidak kecil lagi. Oleh karenanya ia tidak memerlukan orang yang akan menunjukkan kepadanya cara bertindak atau berperilaku. Konflik antara kebutuhan pada diri remaja menyebabkan rusaknya keseimbangan emosi remaja. (Zakiah Darajat, 1995 : 60)

Senada dengan pernyataan di atas, menurut Hasan Langgulung (1992 : 64-66) bahwa :

“Perilaku agresif yang timbul dari kekecewaan mencari jalan pelampiasan keluar. Ada banyak misal dalam hal ini, dan kadang-kadang agresi itu ditujukan kepada diri sendiri. Agresi yang ditujukan kepada diri sendiri dianggap lebih berbahaya terhadap kesehatan mental seseorang daripada jika agresi itu mencari pelampiasan keluar. Sebab seseorang dalam hal ini mencela dirinya sendiri, bukan orang lain. Kadang-kadang celaan dan kritikan terhadap diri sendiri ada gunanya. Tetapi celaan dan kritikan seperti ini jika lebih dari derajat tertentu akan menghancurkan jiwa”.

Dari definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku agresif adalah respon terhadap marah terhadap kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi yang berdampak pada perilaku menyimpang dan cenderung ke tahap tindakan kriminalitas.

Sebagai manusia modern, pada umumnya kurang menyadari betapa besarnya pengaruh perasaan dalam hidupnya. Memang benar bahwa orang jangan sampai dikendalikan sepenuhnya oleh emosi agar tidak melakukan hal-hal yang tidak rasional, tidak masuk akal. Tetapi harus diingat bahwa hidup manusia tidak mungkin dengan logika saja. Hati nurani, perasaan (jiwa) atau emosi perlu diperhatikan. Hal-hal ini penting pula pengaruhnya dalam kehidupan. Tanpa adanya unsur-unsur tersebut, jiwa akan menjadi kosong dan hampa. Kekosongan jiwa akan menghilangkan keharmonisan dalam hidup seseorang, bahkan hubungan kasih sayang antara sesama manusia akan hilang pula. (Zakiah Daradjat, 1993 : 16)

Di tengah kebudayaan modern, ilmu pengetahuan semakin maju dan peralatan teknologi semakin canggih dibarengi dengan arus budaya yang deras. Maka tidak bisa tidak, manusia pasti terpengaruh oleh transformasi nilai-nilai modernitas. Indikasi adanya keterpengaruhan itu adalah adanya keinginan akan kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi, orientasi masa depan serta masalah sosial yang dihadapi, sedikit banyak berpengaruh pada pola hidup. Pola pikir, sikap dan tingkah laku manusia, baik individu maupun kelompok (Haedar Nasr, 1999 : 4).

Dampak positif dari kemajuan kebudayaan modern sampai kini bersifat fasilitatif (memudahkan) kehidupan manusia yang hidup sehari-hari sibuk dengan berbagai problema. Teknologi menawarkan berbagai macam kesenangan yang beranekaragam memasuki orang-orang dan celah-celah kehidupan masyarakat. Sedangkan dampak negatif dari kebudayaan modern telah mulai menampakkan diri secara nyata, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental

spiritual/jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah lakukan, penulis merasa perlu untuk mencoba mengidentifikasi permasalahan yang ada, bagaimana upaya pihak sekolah dalam mengantisipasi perubahan-perubahan perilaku agresivitas tersebut, khususnya yang dialami siswa di MAN 2 Kota Cirebon.

i. Perumusan Masalah

Untuk mempermudah mengetahui kejelasan yang ada dalam Skripsi ini, maka penulis membagi dalam tiga bagian, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah bidang Psikologi Pendidikan. Karena, yang menjadi objek dalam penelitian ini bersifat dinamis (kebudayaan dan perilaku agresivitas remaja). Sehingga penulis mendeskripsikan fenomena yang terjadi sekarang ini (faktual) di masyarakat.

b. Pendekatan Penelitian

Untuk pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan empirik.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam Skripsi ini adalah deskriptif, yakni untuk menggambarkan tentang pengaruh kebudayaan modern terhadap perilaku agresivitas remaja khususnya siswa di MAN 2 Kota Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran di dalam pembahasan Skripsi, maka pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut :

- a) Yang dimaksud dengan kebudayaan modern dalam penelitian ini perubahan perilaku yang dialami remaja dari masa transisi usia anak ke remaja yang ditandai dengan gejala disfungsi pola pikir dan pola sikap karena unsur-unsurnya mengalami perubahan dengan kecepatan yang berbeda. (Dadang Hawari, 1996 : 3)
- b) Yang dimaksud dengan perilaku agresif yaitu reaksi-reaksi yang dilalui pada masa remaja sebagai periode “badai dan tekanan”, dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar dengan menunjukkan langsung kepada orang yang bersangkutan karena dianggap menghalangi tercapainya tujuan atau kepuasan. (Istiwidayanti dan Soejarwo, 1999 : 212)

3. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan pokok adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana persepsi siswa terhadap perkembangan kebudayaan modern hubungannya dengan perubahan perilaku ?
- b. Sejauhmanakah tingkat tindakan agresivitas siswa ?

- c. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa terhadap perkembangan kebudayaan modern dengan perubahan perilaku yang mempengaruhi tingkat tindakan agresivitas ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penyusunan Skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data tentang persepsi siswa terhadap perkembangan kebudayaan modern hubungannya dengan perubahan perilaku.
2. Untuk memperoleh data tentang sejauhmana tingkat tindakan agresivitas siswa.
3. Untuk memperoleh data tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap perkembangan kebudayaan modern dengan perubahan perilaku yang mempengaruhi tingkat tindakan agresivitas.

D. Kerangka Pemikiran

Tugas dan fungsi pendidikan Islam memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya. Dan secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal.

Di tengah tantangan perkembangan kebudayaan modern, pendidikan Islam memiliki tugas yang tidak ringan, disamping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) diharapkan juga mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan (Imtak) terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) diharapkan juga mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan (Imtak) terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Senada dengan hal tersebut di atas, H.M Arifin (1995 : 24) menyatakan bahwa :

“Realita perubahan sosial – kultural yang melanda seluruh bangsa di atas bumi, termasuk di Indonesia, menuntut kepada adanya konsepsi baru yang tanggap dan sanggup memecahkan problem-problem kehidupan umat manusia melalui pusat-pusat gerakan yang paling strategis dalam masyarakat. Salah satu pusat strategis tersebut adalah gerakan kependidikan Islam yang mempunyai landasan ideal dan operasional yang kokoh berdasarkan nilai-nilai yang pasti dan aspiratif kepada kemajuan kebudayaan modern yang terus berkembang”.

Disinilah nampak bahwa hubungan antara pendidikan Islam dengan perkembangannya saling mempengaruhi. Maka, perlu adanya strategi dari pendidikan Islam di tengah tantangan perkembangan kebudayaan modern sekarang ini.

Di sisi lain, kebudayaan modern juga melahirkan dampak negatif yang dapat meruntuhkan sendi-sendi prinsipal dari kehidupan serta meluhurkan nilai-nilai spiritual keagamaan. Maka dalam hal ini perlu dibangun sebuah kepribadian yang kokoh dan menyeluruh dengan ditanamkannya nilai-nilai kepribadian yang Islami sebagai bekal menghadapi rintangan hidup dan kehidupan antara lain melalui usaha pendidikan Islam. Karena pada hakekatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat.

Proses atau pelaksanaan pendidikan Islam tentunya dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam berbagai bentuk dan coraknya. Bentuk lembaga-lembaga atau pusat pendidikan Islam menurut Nur Uhbiyati (1998 : 225) adalah sebagai berikut :

1. Keluarga
2. Masjid (surau, langgar, musola)
3. Madrasah. Pondok pesantren, perguruan tinggi agama Islam
4. Pengajian dan penerangan Islam (Majlis Ta'lim)
5. Kursus-kursus keislaman (training)
6. Badan-badan pembinaan rohani.
7. Badan-badan konsultasi ke-Islaman.

Sebagai aktivitas yang berorientasi pada proses pendidikan Islam, pusat atau lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut sangatlah tepat menjadi tempat pertumbuhan dan perkembangan kepribadian, disamping juga tempat pemberi pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan.

Reaksi-reaksi agresif yang dilakukan seperti contoh di atas merupakan reaksi yang ditujukan langsung kepada orang yang bersangkutan, yakni orang yang menghalangi tercapainya tujuan atau kepuasan. (M. Ngalim Purwanto, 2002 : 111) Sementara itu, secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Koreksi yang dimaksud merupakan upaya mengantisipasi problematika yang selama ini mengkristal dialami oleh remaja. Dengan demikian, perlu adanya sikap bijak dan arif dalam menyikapi yang menyangkut pola hubungan sosial dalam proses sosialisasi.

Maka, dengan bekal pendidikan yang dimilikinya, keluruhan akhlak memegang peranan penting. Sebab, akhlak atau etika merupakan suatu sistem kehidupan manusia yang meliputi tata susila, budi pekerti, adat kebiasaan, sopan santun, adab dan tata krama seluruh perilaku manusia, baik terhadap Allah – yang diwujudkan dalam bentuk ibadah – maupun terhadap alam dan segala isinya, termasuk manusia sebagai interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk muamalah.

Namun demikian, secara ideal; al-Ghazali telah menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengabdikan kepada-Nya. Tujuan ini sebagai realisasi tugas hidup manusia di dunia ini sebagai hamba Allah. Namun sejalan dengan perkembangan hidup manusia, banyak masalah pendidikan yang bermunculan. Hal ini menuntut adanya ijtihad dan pemikiran-pemikiran baru yang menunjuk kepada landasan pemikiran Islam, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. (Sudirman, 1997 : 51)

Keharusan ini paling tidak dibarengi oleh para pendidik (orang tua dan guru) yang memiliki kapabilitas terhadap kinerjanya. Hal ini dikarenakan perubahan-perubahan sosial yang cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, dan kemajuan teknologi telah mengakibatkan pola kehidupan yang semula bercorak sosial religius telah bergeser kepada pola sekuler materialistis, gejala ini dirasakan dalam kehidupan yang semakin mengglobal (Dadang Hawari, 1996 : 182).

Terlebih lagi bagi siswa lanjutan atas yang secara umum memasuki masa pubertas dan kompleksitas individu pada masa transisi ini, diharapkan individu memiliki dan dapat memberikan pengetahuan yang lebih lengkap mengenai kepribadian murid-murid serta teknik-teknik diagnostik dalam mengantisipasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya. (Hallen A, 2002 : 128-132).

Maka, dibutuhkan peran guru dalam motivasi pada anak, yaitu usaha yang dilakukan guru agar anak belajar semaksimal mungkin; walaupun anak itu suka atau tidak suka pada pelajaran itu. Dengan motivasi, maka guru dapat memberi stimulan hasrat ingin tahu, sempurna perhatiannya dan lebih efektif untuk masing-masing individu (Rustiah N.K, 1982 : 89-90).

Dari kondisi tersebut di atas, diharapkan dapat mengantisipasi peserta didik untuk dapat membentuk akhlakunya, sehingga kondisi seperti itu diharapkan dapat terwujud. Maka, diharapkan bagi semua pihak (pemerintah, orang tua maupun pendidik) dapat menyelamatkan anak didik dari pengaruh negatif maka perlu dibangun sebuah kepribadian yang kokoh dan menyeluruh.

Dari uraian di atas, maka secara skematis dapat digambarkan dalam bagan berikut di bawah ini :



E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penyusunan Skripsi ini di MAN 2 Kota Cirebon.

2. Menentukan Sumber Data

- a. Sumber data teoritik, yaitu diperoleh dari buku-buku literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- b. Sumber data empirik, data yang diambil dari sumber data di lokasi penelitian.

3. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya dapat diduga. (Khaerul Wahidin dan Taqiyuddin M, 2002 : 57) Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah siswa MAN 2 Kota Cirebon, yakni kelas X, XI dan XII sejumlah 686 orang.
- b. Sampel dalam penelitian ini sebanyak (70,65) dibulatkan menjadi 71 orang atau 15% dari jumlah populasi yakni penulis menggunakan penelitian random sampling. Hal ini sebagaimana pendapat Winarno Surachmad (1990 : 100), menyatakan :

“Untuk pedoman umum saja dapat dikatakan bahwa bila populasi cukup homogen, terhadap populasi di bawah 100 (seratus) dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan di atas 100 (seratus) sebesar 15%”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- a. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2001 : 70) Teknik ini dilakukan dengan pengamatan sistematis dengan cara langsung ke tempat lokasi penelitian di MAN 2 Kota Cirebon.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan guru BK, Kepala Sekolah, beberapa guru dan Kepala Tata Usaha di MAN 2 Kota Cirebon.

c. Angket

Teknik ini digunakan melalui penyebaran angket kepada siswa (sampel) untuk memperoleh data tentang keadaan siswa kelas X, XI dan XII di MAN 2 Kota Cirebon.

d. Studi Dokumentasi

Dalam melakukan studi dokumentasi penulis mengumpulkan data tentang kondisi MAN 2 Kota Cirebon.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini penulis lakukan melalui dua pendekatan, yaitu untuk data yang sifatnya kualitatif penulis menggunakan pendekatan logika dan untuk data yang sifatnya kuantitatif penulis menggunakan pendekatan persentase, yaitu

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka Prosentase

100% = Bilangan tetap (Anas Sudijono, 1999 : 40).

Sedangkan untuk mengetahui korelasi dari masing-masing variabel, penulis menggunakan rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum x^2) - (\sum X)^2} \sqrt{(N\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment
 N = Jumlah siswa
 $\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y
 $\sum x$ = Jumlah seluruh skor X
 $\sum y$ = Jumlah seluruh skor Y (Anas Sudijono, 1999 : 193)

Menafsirkan hasil perhitungan korelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

- Antara 0,90 - 1,00 = Tinggi sekali
- Antara 0,70 - 0,90 = Tinggi
- Antara 0,40 - 0,70 = Cukup
- Antara 0,20 - 0,40 = Rendah
- Antara 0,00 - 0,20 = Sangat rendah (tak berkorelasi) (Anas Sudijono, 1999 : 180).